

***GHULUL* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN**

ABDULLAH SAEED

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh

Nama : Ahmad Zaruni

NPM : 2076131310

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM PASCA SARJANA
ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2022

***GHULUL* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN**

ABDULLAH SAEED

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh

Nama : Ahmad Zaruni

NPM : 2076131310

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I: Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Pembimbing II: Dr. Siti Badiah, M.Ag



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Zaruni
NPM : 2076131010
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul ; *GHULUL* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 22 desember 2022

Nama: Ahmad Zaruni

NPM. 2076131010

PERSETUJUAN

**JUDUL TESIS : GHULUL DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI
PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED**

NAMA : Ahmad Zaruni
NPM : 2076131010
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Bandar Lampung, 10 Februari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 197403302000031001


Dr. Siti Badiah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Mengetahui
Ketua Prodi Pasca Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Siti Badiah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis Dengan Judul: ***GHULUL*** DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED, disusun oleh: Ahmad Zaruni, NPM: 2076131010 telah disetujui atas perbaikan ujian sidang tertutup tesis pada 6 desember 2022, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan telah disetujui untuk diujikan pada ujian terbuka /promosi.

TIM PENGUJI

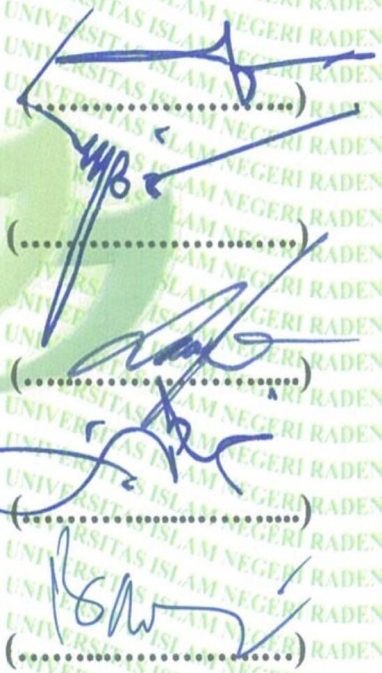
Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.SI

Sekretaris : Dr. Budimansyah, M.Kom.I

Penguji I : Dr. Septiawadi, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji III : Dr. Siti Badiyah, M.Ag



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: *GHULUL* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED, disusun oleh: Ahmad Zaruni, NPM: 2076131010, Telah diujikan dalam ujian terbuka pada tanggal 14 Februari 2023 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.SI

Sekretaris : Dr. Budimansyah, M.Kom.I

Penguji I : Dr. Septiawadi, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA

Penguji III : Dr. Siti Badiah, M.Ag



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



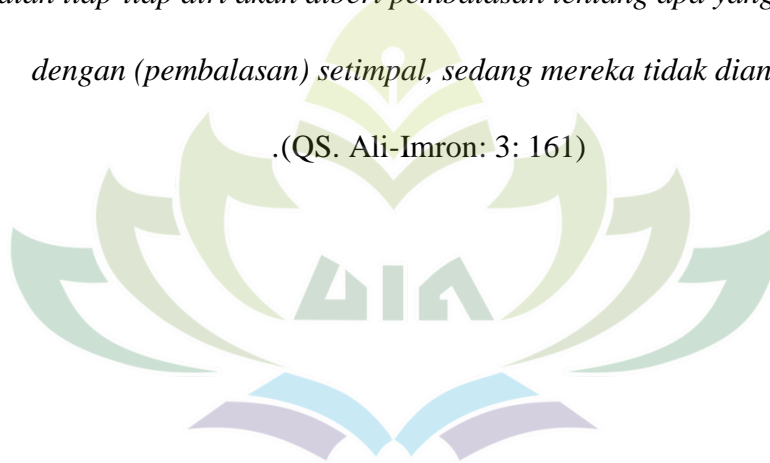
Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

MOTTO

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يَغْلِبْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوفِّي كُلُّ نَفْسٍ
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Artinya: tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya

.(QS. Ali-Imron: 3: 161)



ABSTRAK

Pada abad ke-21, pendekatan *kontekstual* kini banyak diminati dalam ranah penafsiran Al-Qur'an. Banyak teori yang muncul dengan penekanan pada titik yang berbeda. Namun dalam hal ini konteks menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penafsiran ayat Al-Qur'an tanpa mengesampingkan makna literal. Salah satu pembahasan yang menarik menggunakan Pendekatan Kontekstual Adalah tentang *ghulul*. Secara bahasa, *ghulul* berasal dari kata *ghalla-yaghullu-ghallan-waghulûlan* yang memiliki arti dasar khâna (berkhianat). Dalam Al-Qur'an *ghulul* dengan berbagai devidersinya di ulang 13 kali. Seluruhnya berbentuk kata kerja dan kata dasar, 9 kali berbentuk masdhar dan 2 kali berbentuk fiil mudhari` dan 2 kali berbentuk fi`il madhi. Dewasa ini bentuk pengkhianatan sudah sedemikian parah terjadi dalam masyarakat dengan berbagai cara dan pola. *Hermeneutika* sebagai salah satu metode penafsiran akan disandingkan dengan teks suci keagamaan yaitu Al-Qur'an sebagai ilmu bantu dalam memahami makna kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik ketika teks yang menggunakan bahasa Arab dan lahir di Arab disandingkan dengan keilmuan yang lahir didunia Barat. Salah satu metode dari *Hermeneutika* dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *Kontekstual* yang digagas Abdullah Saeed.

Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti ini merumuskan pokok permasalahan. *Pertama* bagaimana Penafsiran Ayat Tentang *Ghulul* dalam Al-Qur'an Menurut Abdullah Saeed?, *kedua* bagaimana Makna Kontekstual Ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer ini ?. Penelitian tesis ini *pertama* bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan Bagaimana Penafsiran ayat-ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an menurut teorinya Abdullah Saeed, dan *kedua* bertujuan Untuk Mengkaji dan menguraikan beberapa pemaknaan Ayat-Ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an dan di Kontekstualnya di Era Kontemporer ini

Penelitian ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan), yaitu, menelusuri informasi melalui buku, artikel dan jurnal ilmiah. Sumber primernya adalah buku Abdullah saeed yang berjudul *Interpreting The Qur 'an: Towards a Contcmporary Approach dan kitab-kitab tafsir tg terkait* Sedangkan data skundernya menggunakan sumber-sumber refrensi yang memiliki keterkaitan dengan bahasan ini.

Peneliti temukan dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan dalam pembahasan *ghulul*, maka didapati bahwa *ghulul* mempunyai makna di era kontemporer ini yaitu *ghulul* bermakna menyalahgunakan wewenang dan jabatan (khianat), *ghulul* bermakna mencuri uang Negara, dan *ghulul* bermakna korupsi (memperoleh harta seca bathil).

Kata Kunci: *Ghulul, Kontekstual, Tafsir, Korupsi*

الملخص

في القرن واحد وعشرين، يطلب الكثير نهج السياق في مصراع التفسير القرآن. كانت النظريات التي ظهرت مع التأكيد على نقطة مختلفة. ولكن في هذا البحث، صار السياق مهم جدا عند التفسير اية القرآن بغير رفض المعنى الحرفي. احدى المباحثة الممتعة التي يستعمل نهج السياق هو كلمة الغلول. الغلول لغة مصدر من غل-يغل-غلا-وغلولا بمعنى خان. كانت كلمة الغلول بانواع شكلها وجدت في القرآن ١٣ مرة. كلهم من كلمات الأفعال و الاساسية، ٩ مرات مصدر و مرتان فعل المضارع، و مرتان فعل الماضي. الان صبح شكل الخيانة شديداً في المجتمع بطرق وأنماط مختلفة. سيتم وضع التأويل كأسلوب للتفسير جنباً إلى جنب مع النص الديني المقدس ، أي القرآن كعلم مساعد في فهم معنى المفردات في القرآن. يصبح هذا مثيراً للاهتمام عندما يقترن النص الذي يستخدم اللغة العربية ويولد باللغة العربية مع العلم المولود في الغربي. لذلك سيتم تطبيق خطوات منهج عبد الله سعيد

لتسهيل هذا البحث ، قام الباحث بصياغة المشكلة الرئيسية. أولاً ، ما هو تفسير آيات الغول في القرآن عند عبد الله سعيد؟ ، وثانياً ما هو المعنى السياقي لآيات الغول في القرآن في هذا العصر المعاصر؟ يهدف بحث الأطروحة هذا أولاً إلى فحص ووصف كيفية تفسير آيات الغول في القرآن وفقاً لنظرية عبد الله سعيد ، وثانياً يهدف إلى فحص ووصف بعض معاني آيات الغول في القرآن وفي سياقها. العصر هذا المعاصر

يستخدم هذا البحث البحث المكتبي ، أي تتبع المعلومات من خلال الكتب والمقالات والمجلات العلمية. المصدر الأساسي هو كتاب عبد الله سعيد بعنوان تفسير القرآن: نحو نهج معاصر وكتب الشروح ذات الصلة ، بينما تستخدم البيانات الثانوية مصادر مرجعية متعلقة بهذا النقاش.

ووجدت الباحثة أنه من بين آيات القرآن العديدة التي ورد ذكرها في مناقشة الغلول ، تبين أن للغلول معنى في هذا العصر المعاصر ، وهو الغلول يعني إساءة استخدام السلطة والمكانة (خيانة) ، والغلول يعني سرقة أموال الدولة ، والغلول. يعني الفساد (الحصول على الكنز عبثاً).

الغلول ، السياق ، التفسير ، الفساد

ABSTRACT

In the twenty one century, contextual approaches are now in great demand in the realm of Al-Qur'an interpretation. Many theories have emerged with an emphasis on different points. However, in this case the context becomes very important in interpreting the verses of the Qur'an without neglecting the literal meaning. One of the interesting discussions using the Contextual Approach is about ghulul. In language, ghulul comes from the word ghalla-yaghullu-ghallan-waghulûlan which has the basic meaning of khâna (betrayal). In the Qur'an ghulul with its various deviations is repeated 13 times. All of them are in the form of verbs and root words, 9 times in the form of masdhar and 2 times in the form of fi'il mudhari` and 2 times in the form of fi'il madhi. Today, the form of betrayal is so severe that it occurs in society in various ways and patterns. Hermeneutics as a method of interpretation will be juxtaposed with sacred religious texts, namely the Qur'an as an auxiliary science in understanding the meaning of the vocabulary in the Qur'an. This becomes interesting when texts that use Arabic and were born in Arabic are compared with scholarship that was born in the Western world. One of the methods of Hermeneutics in interpreting the Qur'an is Contextual which was initiated by Abdullah Saeed.

To facilitate this research, the researcher formulated the main problem. First, what is the Interpretation of Verses About Ghulul in the Qur'an According to Abdullah Saeed?, Second, what is the Contextual Meaning of Ghulul's Verses in the Qur'an in this Contemporary Era? This thesis research first aims to examine and describe how the interpretation of Ghulul verses in the Qur'an according to Abdullah Saeed's theory, and secondly aims to examine and describe some of the meanings of Ghulul verses in the Qur'an and in their context in the Era This contemporary

This research uses library research, that is, tracing information through books, articles and scientific journals. The primary source is Abdullah Saeed's book entitled *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* and related commentary books. Meanwhile, the secondary data uses reference sources that are related to this discussion.

The researcher found that from the many verses of the Koran mentioned in the discussion of ghulul, it was found that ghulul has a meaning in this contemporary era, namely ghulul means abusing authority and position (betrayal), ghulul means stealing state money, and ghulul means corruption (obtaining treasure in vain).

Keywords: *Ghulul, Contextual, Interpretation, Corruption*

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Dalam tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (technical term) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*) dan (قِيمَةٌ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. *Ta' marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *fa' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hital* atau *ru'yatul hital*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul ***GHULUL DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED***

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan kita sebagai pengikutnya, semoga kita selalu istiqomah mengikuti dan mengamalkan apa yang telah beliau ajarkan kepada kita semua.

Penyusunan tesis ini ditulis dengan kemampuan yang ada, penulis menyadari masih banyak kesalahan baik dalam penelitian ataupun hal lainnya, dalam upaya penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti, maka dengan tidak mengurangi rasa syukur dan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan, secara khusus penulis akan menyebutkan sebagai berikut:

1. Bapak prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.SI selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Siti Badiyah, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana, UIN Raden Intan Lampung dan selaku pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan masukan, arahan atau nasehat-nasehat dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA, selaku pembimbing I yang dengan sungguh-sungguh telah memberikan arahan bimbingan serta support dalam penyelesaian tesis ini.
5. Kepada seluruh bpk/ibu dosen program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

6. Kepala Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan pascasarjana, perpustakaan fakultas ushuluddin dan studi agama, serta staf yang turut dalam menyediakan fasilitas-fasilitas berupa buku-buku sebagai sumber dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepada kawan-kawan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, angkatan 2020.
8. Kepada KH. Suparman Abdul Karim dan Keluarga yang telah banyak membantu, support, memberi semangat dan dukungan dengan ikhlas dalam penyelesaian tesis ini.
9. Dan tidak lupa almamater penulis yang tercinta.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian, penyusunan dan penyelesaian tesis ini masih sangatlah jauh dari kata baik apalagi sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan-harapkan guna penyempurnaan tesis ini ke arah yang lebih baik.

Pada akhirnya peneliti sangat berharap semoga hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberi manfaat untuk pembaca sebagai pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan agama di masa sekarang dan yang akan datang, semoga segala bentuk bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan ridha dan juga menjadi catatan amal baik dari Allah SWT. Aamiin...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 22 Oktober 2022

Nama: Ahmad Zaruni

NPM. 2076131010

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN ORISINILITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTARV ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kerangka Pikir	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	22
H. Kajian Pustaka	23
BAB II. KAJIAN TERHADAP POLA PEMAHAMAN MAKNA <i>GHULUL</i>	
A. Landasan Teori	28
1. Pengertian <i>Ghulul</i>	28
2. Pendapat Ulama Mengenai <i>Ghulul</i>	28
3. Asal dan sejarah <i>Ghulul</i>	34
B. Hermeneutika Abdullah saeed dalam Metodologi Kontektualnya	36

1. Teori Hermeneutika Abdullah Saeed.....	36
2. Pandangan Abdullah Saeed Terhadap Penafsiran Al-Qur'an.....	38
3. Kerangka Pikir Abdullah Saeed.....	41
4. Metode Gerakan Ganda dan Metode <i>Kontekstual</i>	44

BAB III. BIOGRAFI ABDULLAH SAEED DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *GHULUL* DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi Abdullah Saeed	51
1. Pembentukan Karakter Abdullah Saeed.....	51
2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Saeed	52
3. Karya-Karya Abdullah Saeed.....	57
B. Profil Pemikiran Abdullah Saeed	59
1. Model Pembacaan <i>Teks</i> Abdullah Saeed.....	59
2. Pendekatan Modern terhadap Ayat-ayat <i>Ethico-Legal</i> Al-Qur'an.....	65
C. Pendangan Abdullah Saeed Terhadap Ayat <i>Ghulul</i> Dalam Al-Qur'an.	67
1. Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.....	67
2. Asbabun Nuzul ayat Menurut Abdullah Saeed	73
3. Klasifikasi Kata <i>Ghulul</i> dalam Al-Qur'an.....	80
4. Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Pemaknaan <i>Ghulul</i>	86

BAB IV. KONTEKSTUAL PENAFSIRAN AYAT *GHULUL* DALAM AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

A. Analisis Penafsiran ayat <i>Ghulul</i> menggunakan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed	94
---	----

B. Kontekstual Makna <i>Ghulul</i> dalam Al-Qur'an Di Era Kontemporer ini.....	106
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan,.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan tafsir Al-Qur'an dari masa kemasa terus mengalami perkembangan. Penulisan tafsir didasarkan atas kebutuhan masyarakat pada masa tafsir itu lahir. Tafsir dari masa kemasa ini kemudian melahirkan dinamika pemikiran tafsir yang beragam. Bahkan pada masa modern, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang muslim saja. Para sarjana Barat di masa modern banyak yang memfokuskan dirinya dalam pengkajian Islam. Pada dasarnya, penerjemahan atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh outsiders¹ telah lama dilakukan sejak abad 12 M. Pada masa awal, interpretasi outsiders terhadap al-Qur'an dilakukan karena alasan politik dan apologetic bahwa mereka ingin mempertahankan agama yang dianut oleh bangsa Eropa pada umumnya. Alasan ini disebabkan karena suasana perang Salib pada waktu itu masih sangat terasa.² Akan tetapi, penerjemahan dan penafsiran oleh outsiders pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran makna, bahwa pengkajian terhadap Al-Qur'an tidak lagi bersifat apologetic, melainkan secara akademik

¹ Istilah outsiders digunakan untuk para sarjana non muslim yang mengkaji tentang studi Islam

² Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2015), h. vii-viii

dengan membangun asumsi-asumsi dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara teori maupun metode.

Salah satu cabang keilmuan yang berkembang di dunia Barat yang digunakan sebagai metode dalam menafsirkan adalah Hermeneutika.³ Hermeneutika ini dipakai oleh sarjana Barat untuk meneliti teks-teks dari kitab suci. Namun dalam perkembangannya, banyak sarjana-sarjana muslim baik di Barat maupun Timur juga mempelajari metode tersebut untuk diaplikasikan dalam memahami teks Al-Qur'an. Pada masa kontemporer ini, hermeneutika sebagai sebuah metode dan pendekatan banyak melahirkan teori-teori yang dapat dijadikan alat dalam memahami sebuah teks. Tuntutan zaman banyak menarik perhatian para sarjana studi Islam, khususnya dalam bidang tafsir, untuk mengembangkan metode dalam memahami teks Al-Qur'an.

Pada abad ke-21, pendekatan kontekstual kini banyak diminati dalam ranah penafsiran Al-Qur'an. Banyak teori yang muncul dengan penekanan pada titik yang berbeda. Namun dalam hal ini konteks menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penafsiran ayat Al-Qur'an tanpa

³ Hermeneutika merupakan serapan dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang bermakna menjelaskan. Sahiron Syamsuddin mendefinisikan hermeneutika dalam arti sempit sebagai sebuah metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan sesuatu. Sedangkan dalam arti luas hermeneutika dipahami sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang hakikat, metode dan landasan filosofis dari sebuah penafsiran. [Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), h. 18. Sementara dalam istilah bahasa Arab, hermeneutika diartikan seperti halnya dengan ilmu Ta'wil bahkan ada pula yang menyebutnya dengan istilah ilmu Tafsir. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 402

mengesampingkan makna literal. Seorang mufasir atau pengkaji studi Al-Qur'an diharapkan mampu mengungkap makna sebuah ayat dengan memperhatikan konteks historis ayat dengan konteks masa kini. Salah satu tokoh yang konsen dalam ranah ini adalah Abdullah Saeed dengan metode penafsiran *Kontekstual*. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode kontekstual sebagai berikut; *pertama*, mengidentifikasi makna bahasa dalam teks. *Kedua*, memulai tugas penafsir dengan mencari makna original dari teks. *Ketiga*, mengidentifikasi makna teks dengan mengaitkan konteks awal saat teks itu turun. *Keempat*, mengaitkan makna dari penafsiran teks dengan konteks saat ini.⁴ Dalam menerapkan langkah-langkah tersebut, tugas seorang mufasir dalam mencari makna awal teks perlu memperhatikan bagaimana teks tersebut dipahami dan digunakan pada masa awal abad ke-7 M. Seorang mufasir perlu memperhatikan penggunaan bahasa teks pada masa tersebut. Selain itu, seorang mufasir juga perlu memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat pada masa tersebut baik dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan intelektual yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an yang dikaji. Hal ini untuk mendapatkan makna teks dari konteks makro awal. Langkah ini juga perlu memperhatikan teks lain yang berkaitan dan muncul pada masa yang sama. Setelah melakukan pencarian makna awal, seorang mufasir kemudian mengidentifikasi makna teks dalam konteks saat ini. Pemaknaan secara

⁴ MK. Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, Millatī, vol. 1, no. 1, Juni 2016, h. 20

kontekstual ini dapat dilihat dari perkembangan tradisi penafsiran ulama dari masa ke masa, baik dari masa modern dan pra-modern, yang mengaitkan makna teks dengan konteksnya masing-masing. Perbedaan-perbedaan penafsiran modern dan pra-modern bisa jadi memberi ruang bagi mufasir untuk memiliki fleksibilitas dalam memaknai sebuah teks.⁵

Salah satu pembahasan yang menarik menggunakan *Pendekatan Kontekstual* Adalah tentang *Ghulul*. Secara bahasa, *ghulul* berasal dari kata *ghalla-yaghullu-ghallan-waghulûlan* yang memiliki arti dasar *khâna* (berkhianat).⁶ Dari arti dasar ini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti: mengambil sesuatu dan menyembunyikan hartanya, mengambil sesuatu secara tersembunyi dan memasukkannya ke dalam tempat penaruhannya, mengambil sesuatu dengan cara diam-diam, mengambil *ghanimah* sebelum dibagi secara adil, dan sebagainya, yang bila dicermati semuanya diikat oleh yang namanya khianat. Dari segi tindakan yang dilakukan, khianat memang dilakukan secara diam-diam. Orang yang melakukan perbuatan khianat, biasanya tidak ingin orang lain mengetahuinya. Pelaku akan merasa malu jika perbuatannya diketahui orang lain. Dari segi apa yang diambil, mengambil sesuatu harta sebelum dibagi

⁵ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 159-177

⁶ A.W. Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. 14, h. 1014.

secara adil (semisal *ghanimah*), di mana ada bagian hak orang lain atas sesuatu harta itu, sama halnya telah khianat atas harta umat.⁷

Maksud dari *ghulul* menurut A'la Rofiqul adalah berupa tindakan penggelapan yang dilakukan seseorang untuk memperkaya diri sendiri. Ada pula yang menganggap harta *ghulul* adalah harta yang diperoleh oleh pejabat (pemerintah atau swasta) melalui kecurangan atau tidak syar'ī, baik yang diambil harta negara maupun masyarakat,⁸ hal ini sepadan dengan makna Korupsi Secara terminology bahwasanya korupsi itu adalah penyelewengan atau *penggelapan* (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.⁹

Dalam Al-Qur'an *ghulul* dengan berbagai devidirasinya di ulang 13 kali. Seluruhnya berbentuk kata kerja dan kata dasar, 9 kali berbentuk masdhar dan 2 kali berbentuk *fiil mudhari`* dan 2 kali berbentuk *fi'il madi*.¹⁰ Berikut ini Rincian Ayat-ayat *ghulul* sebagai berikut: QS. Al-Ḥāqqah ayat 30, QS. Al-A'rāf ayat 43 dan 157, QS. Al-Hijr ayat 47, QS. Al-Ra'd ayat 5, QS. Saba' ayat 33, QS. Gāfir ayat 71, QS. Yāsin ayat 8, dan QS. Al-Isrā' ayat 29. QS. Ali Imrān ayat 161, QS. Al-Māidah ayat 64, QS. Al-Ḥasyr ayat 10, dan QS. Al-Insān ayat 4.

⁷ Mohamad Zaenal Arifin, *Ghulul (Penggelapan Harta): Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jurnal: vol 1, Januari 2019), h. 85

⁸ Jurnal: A'la Rofiqul, *Membongkar Suap*, (Sarang Rembang: M3S PP, 1424), h. 99.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 527.

¹⁰ Husein bin Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fiil Gharib Al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Maktabah Nazar Musthafa Al-Baz ,tt), h. 23

Ghulul harta bisa terjadi karena adanya sifat rakus dan tamak terhadap harta. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يَغْلِبْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ

نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

QS. Ali Imrān ayat 161 ini diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*) sebagai respon terhadap tuduhan yang menimpa Rasulullah. Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu ‘Abbas dijelaskan bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan sehelai permadani merah yang hilang sebelum dibagikan. Permادani ini merupakan bagian dari *ganimah*¹¹ yang didapatkan di waktu perang Badar. Beberapa orang lalu menuduh Rasulullah yang telah mengambilnya. Kemudian turunlah ayat ini sebagai bantahan atas tuduhan yang ditujukan kepada Rasulullah. Tetapi dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah pernah berkali-kali mengutus para pasukan untuk pergi ke medan perang. Saat kembali dari medan perang tersebut, ada di antara mereka yang kembali dengan membawa *ghulul* berupa kepala rusa yang

¹¹ *Ganimah* merupakan bahasa Arab *Ghanimah* yang artinya memperoleh jarahan (rampasan perang). [Lihat A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir, hlm. 1020].

terbuat dari emas. Kemudian ayat ini turun sebagai larangan untuk mengambil harta rampasan sebelum dibagikan oleh *āmir* (pemimpin).¹²

Kemudian al-Khazin menegaskan kembali bahwa tidak mungkin Nabi SAW mengkhianati umatnya atas sesuatu, termasuk harta rampasan perang, dan juga dalam penyampaian wahyu. Hal ini karena antara *nubuwwah* dan khianat tidak mungkin bersatu dalam diri nabi. Oleh karena itu, sebenarnya yang dikehendaki oleh ayat ini adalah umat nabi. Jika dipastikan bahwa tidaklah mungkin seorang nabi berbuat khianat, maka kemungkinan besar yang berbuat seperti itu adalah umatnya.¹³ Pandangan *al-Khazin* ini senada dengan pandangan M. Quraish Shihab bahwa ayat 161 surat *Āli ‘Imrân* ini tengah memberikan pernyataan secara jelas tentang kesucian Nabi SAW. dari segala jenis pengkhianatan, sekaligus menetapkan ke amanahan beliau dalam segala hal termasuk dalam hal membagi harta rampasan perang. Bila sedemikian jelas hal ini, jikalau ada bagian harta rampasan perang yang hilang berarti yang mengambilnya adalah umatnya (sahabat yang tidak amanah). Indikasinya adalah ketergesaan pasukan pemanah meninggalkan markas karena dalam hati mereka tersimpan kekhawatiran Nabi SAW. tidak membagi rampasan perang secara adil, yang karenanya mereka

¹² Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Muassisah al-Kutub al-Šiqāfiyyah, 2002), h. 65

¹³ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdady, *Tafsir al-Khazin* Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), h. 314.

menyembunyikan apa atau sebagian yang diambilnya dari rampasan perang.¹⁴

Dewasa ini bentuk pengkhianatan sudah sedemikian parah terjadi dalam masyarakat dengan berbagai cara dan pola. Yang terparah adalah pengkhianatan dengan pola penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Dengan pola ini seorang pejabat menggunakan kekuasaan dan wewenangnya untuk mengatur dan memanipulasi suatu perkara yang diserahkan kepadanya dengan imbalan uang yang besar. Kasus semacam ini disamping menunjukkan parahnya moral pejabat dalam mengemban amanah jabatan publik, juga menunjukkan kompleksitasnya perbuatan khianat atau dalam istilah modernnya Korupsi dan pelakunya disebut Koruptor

Isyarat umum Al-Qur'an juga atas fenomena *ghulul* harta juga didapat melalui firman Allah SWT. dalam surat *al-Nisâ*'/4:29, berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (al- Nisa' [4]: 29)

Dalam ayat di atas Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tidak melakukan praktik-praktik yang

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh Pesan: Kesan dan Keserasiann Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 264

diharamkan dalam memperoleh harta, namun harus melalui perdagangan yang disyariatkan dan berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli. Sebab turunnya ayat ini sebagaimana disebutkan Ibn Katsir berdasarkan riwayat *Ibn 'Abbas* adalah bahwa seseorang membeli pakaian dari orang lain. Penjual berkata, Jika kamu suka, ambillah. Jika kamu tidak suka, kembalikanlah disertai satu dirham. Maka, turunlah ayat di atas yang melarang perbuatan semacam itu.¹⁵

Bila melihat sebab turunnya ayat di atas digunakan sebagai jalan mengetahui fenomena sosial suatu masyarakat, terlihat bahwa pada masyarakat saat itu telah teridentifikasi adanya perilaku *bathil* dalam mencari harta, yang dalam ayat di atas berupa jual beli secara *ribawy*. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan adanya perilaku-perilaku *bathil* lainnya yang sejenis, termasuk perilaku *ghulul*. Ibn Katsir menerangkan bahwa ayat ini merupakan larangan memakan harta orang lain secara *bathil*, yakni melalui aneka¹⁶

Dari uraian ini dapat di fahami bahwa fenomena *ghulul* harta telah ada sejak zaman dahulu. Lantas bagaimanakah makna dan fanomena *ghulul* di abad modern? Apakah bisa dikatatan Pengkhianat atau dalam bahasa modern korupsi dan pelakunya di sebut koruptor? Tentu untuk

¹⁵ Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm* (Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001 M), h. 468

¹⁶ *Ibid*, h. 468

menjawab ini semua kita harus menggunakan sebuah metode yang kekinian agar hasilnya Kontek zaman sekaang ini.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, *Hermeneutika* sebagai salah satu metode penafsiran akan disandingkan dengan teks suci keagamaan yaitu al-Qur'an sebagai ilmu bantu dalam memahami makna kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi menarik ketika teks yang menggunakan bahasa Arab dan lahir di Arab disandingkan dengan keilmuan yang lahir didunia Barat. Oleh karenanya, ***langkah-langkah dari metode Kontekstual Abdullah Saeed*** ini akan diterapkan dalam memahami makna *ghulūl* dalam al-Qur'an, khususnya pada surat Ali Imrān ayat 161. Surat Ali Imrān ayat 161 merupakan salah satu ayat yang menyampaikan pesan tentang *ghulūl* dan dalam riwayat disebutkan bahwa ayat ini merespon adanya tuduhan yang menyatakan Nabi berbuat *ghulūl*. *Ghulūl* pada masa Nabi dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap harta rampasan perang,¹⁷ dalam arti seseorang dengan sengaja mengambil harta rampasan perang secara sembunyi-sembunyi sebelum dibagikan. Namun perang seperti pada masa Nabi tersebut sudah tidak terjadi lagi pada konteks saat ini. Tidak semua negara di belahan dunia masih berperang seperti halnya pada masa Nabi saat ayat al-Qur'an itu turun. Sehingga makna *ghulūl* tersebut kurang relevan jika dipahami dengan arti yang sama dalam konteks

¹⁷ Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu Mandur, *Lisān al-'Arab, Jilid XI*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), h. 49

yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya interpretasi ulang terhadap pemaknaan kata *gulūl* dengan memfokuskan pada pencarian makna *gulūl* dipahami pada masa Nabi dan konteks Arab saat itu kemudian bagaimana makna *gulūl* dikontekstualisasikan pada masakini. Pemaknaan kata tersebut dibatasi pada intisari makna QS. Ali Imrān ayat 161 tanpa mengabaikan ayat-ayat yang lain. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan penjelasan terhadap aktualisasi makna kandungan ayat dalam Al-Qur'an yang secara kurun waktu dan tempat berbeda dengan konteks masa kini.

Maka dalam hal ini, peneliti berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat *ghulul* dan ayat-ayat yang terkait, dalam penafsiran Hermenitika dengan Teori Penafsiran Abdullah Saeed yaitu melalui pendekatan *Kontektual Abdullah Saeed* yang merupangkan pengembangan metode *Double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul Tesis dengan judul: ***GHULUL DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED***

B. Permasalahan

1. dentifikasi Masalah

Pada penelitian ini terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, terdapat upaya untuk mengetahui dan melacak *ghulul* melalui pendekatan Kontektual Abdullah saeed yang merupangkan pengembangan metode Double movement yang di gagas oleh Fazlur Rahman.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis terdorong mengangkat permasalahan ini sebagai obyek kajian, dan agar permasalahan tidak melebar dalam pembahasannya, maka penulis akan membatasi ruang lingkup masalah ini sebagai berikut ;

- a. Membatasi penelitian dan fokus menganalisis Teori Penafsiran Abdullah Saeed yaitu melalui Pendekatan *Kontektual Abdullah Saeed* teruntuk pada lafadz *Ghulul* dalam Al-Qur'an melalui kitab tafsir seperti *Tafsir At-Tabari karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Tabari*, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Imam Ibnu Katsir*, dan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dijelaskan di atas, Penulis mengemukakan Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat Tentang *Ghulul* dalam Al-Qur'an Menurut Abdullah Saeed?
2. Bagaimana Makna Kontektualisasi Ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer ini ?

C. Tujuan Penelitian

Seiring rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tesis ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan Bagaimana Penafsiran ayat-ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an menurut teorinya Abdullah Saeed
2. Tesis ini Bertujuan Untuk Mengkaji dan menguraikan beberapa pemaknaan Ayat-Ayat *Ghulul* dalam Al-Qur'an dan di Kontektualisasi di Era Kontemporer ini

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan peran terhadap wawasan keislaman dibidang ilmu tafsir, secara terfokus penelitian ini diharapkan mampu memberi konsep Al-Qur'an terhadap Penafsiran *Ghulul* Perspektif Al-Qur'an

E. Kerangka Pikir

Model interpretasi kontekstualis yang dilakukan oleh Saeed dijabarkan pada beberapa tahapan proses metodologi berikut ini:¹⁸

1. *Stage I: Encounter with the World of Text*

Pada langkah awal adalah perjumpaan alami antara mufassir dengan dunia teks. Pada tahap ini mufassir perlu memandang secara cermat dan menyeluruh mengenai lingkup dunia teks Al-Qur'an, mufassir harus sadar

¹⁸Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur 'an: Towards a Contcmporary Approach*, (New York: Routledge2006), h. 149-154

akan adanya keterkaitan konteks terhadap pembentukan teks.¹⁹ Teks terlahir bukan dari ruang kosong, teks muncul dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya. Kesadaran akan wacana linguistik Al-Qur'an yang bersifat terbuka tidak atomistik, beserta kondisi social pembentukan ayat menjadi titik tolak dari aplikasi awal ini.

2. *Stage II: Critical Analysis*

Langkah kedua ialah menemukan makna teks dari sisi Al-Qur'an sendiri, penelusuran oleh mufasir terbatas hanya pada lingkup operasi linguistik saja. Tanpa mengikut-sertakan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Tahapan penemuan makna pada langkah ini dilakukan dengan cara:" 1) Analisa linguistik, analisa ini berusaha melihat makna teks dari sisi frase, sintaksis, gramatikal, sampai pada variasi qirā'ah yang terdapat pada teks;²⁰ 2) Analisa konteks sastra, untuk mengetahui makna teks yang dimaksud sesuai dengan fungsinya pada bagian surat tertentu. Termasuk juga komposisi, struktur, dan gaya retorik teks yang termaktub dalam Al-Qur'an; 3) Bentuk, identifikasi teks sesuai dengan sasarannya (khiṭāb). Apakah teks tersebut termasuk pada ayat kisah sejarah, ayat ibadah, perumpamaan, atau hukum. Ketepatan sasaran ayat-ayat tersebut akan menjadi pengaruh yang besar atas makna yang didapatkan; 4) Analisa teks dengan menghubungkannya pada teks lain yang saling berkaitan. (5)

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an* . h. 150

²⁰ Abdullah Saeed, *Intepreting The Qur 'an* . h. 151.

Mengidentifikasi teks yang memiliki keterpaduan akan isi teks tersebut, melalui pertimbangan pada sisi kronologi pewahyuannya.

3. *Stage III: Meaning for the First Recipient*

Pada tahapan ketiga, dengan menelusuri pemahaman teks dari sisi penerima pertama (first recipient). Rekonstruksi konteks asbab al-nuzūl secara detail dilakukan pada tahap ini untuk mendapatkan konteks sosio-historis ayat (sudut pandang, kebudayaan, norma-nilai, kepercayaan dll.).²¹ Hal ini ditelaah pula dari beberapa segi: hakikat pesan teks (hukum, teologis, etis) eksplorasi pesan pokok dan spesifik yang tampak menjadi focus dari ayat ini (universal-temporal); penentuan hirarkhi nilai berdasarkan spirit pesan yang dibawa ayat tersebut; menambahkan dokumentasi perihal ayat tersebut dalam situasi sinaran penerima pertama (proto-contextualist).²²

4. *Stage IV: Meaning for the Present*

Tahap akhir dari interpretasi kontekstualis adalah dengan mengadopsi signifikansi teks pewahyuan sesuai dengan konteks kekinian. Disini perlu perhatian yang cermat, karena kegagalan dalam komparasi nilai pewahyuan dan kontemporer, dapat mengakibatkan 'ketersembunyian' signifikansi dari ayat al-Qur'an yang dimaksudkan. Sehingga aplikasi analisa kontekstualis Saeed mempertimbangkan beberapa hal berikut:

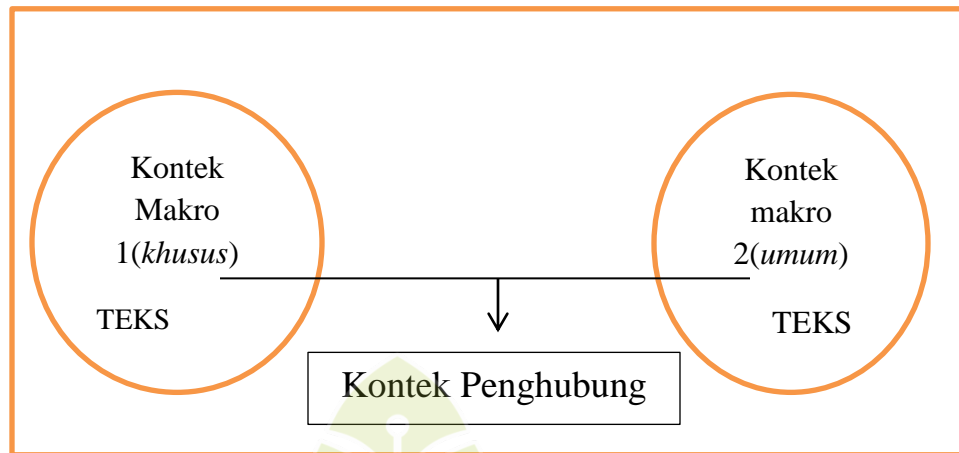
²¹ Disisi lain kontekstual tak terbatas hanya pada daerah Hijaz, menurut Saad bahkan dimensi sosial-kultural al-Qur'an lebih luas lagi hingga sampai dengan budayamediterania, mesir ethiopia termasuk bila mungkin dimensi agama Yahudi dan Nasrani juga bisa turut menyertai upaya rekonstruksi konteks al-Qur'an. Lihat, Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. h. 117-118.

²² Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an* . h. 151

- a. Penentuan masalah kebutuhan pada masa sekarang yang memiliki keterkaitan dengan pesan teks yang ditafsirkan.
- b. Pemindaian konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks yang ditafsirkan.
- c. Penelaahan nilai-nilai dan institusi tertentu yang terkait akan langkah praksis penerapan nilai yang diperoleh.
- d. Komparasi antara nilai-nilai konteks sosio-historis teks antara masa lalu dan sekarang
- e. Menghubungkan spirit makna ayat yang tengah ditelaah sebagaimana hasilnya, diinterpretasikan, dan diamalkan oleh situasi kaum *proto-contextualist (first-recipient)* dengan konteks masa kini. Setelah dilakukan kajian antara persamaan-perbedaan yang telah lalu dilakukan.
- f. Evaluasi universalitas atau partikularitas spirit yang disampaikan ayat al-Qur'an.

Bagi Sa'eed, Proses pewahyuan dari Allah swt. sampai kepada Nabi Muhammad SAW. tidak bisa dipahami dengan skema yang pasif. Nabi dalam posisi ini memiliki peran aktif dalam menyampaikan al-Qur'an. Wahyu diadaptasi ke lingkungannya; wahyu dibentuk dalam kadar yang signifikan oleh sejarah kepribadian Nabi, ia berperan pada suatu waktu, tempat dan

konteks yang historis, maka perintah, petunjuk dan aturan yang ada di dalam Al-Qur'an secara langsung berkaitan dengan konteksnya.²³



Gambar Teks dan Konteks

Pewahyuan bila telah dipahami memiliki jalinan dengan konteks aktualnya, barulah dapat dilakukan pendekatan kontekstual. Setidaknya proses ini melibatkan dua poros utama: pertama, mengidentifikasi pesan dasar al-qur'an yang muncul dari proses penafsirannya; kedua, mengaplikasikannya ke konteks lain sesudahnya. Penentuan tentang isi pesan dipahami akan bagaimana teks Al-Qur'an itu dipahami dan diaplikasikan dalam konteks aslinya. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke konteks saat ini, sembari tetap mempertimbangkan nilai dan asumsi yang muncul dalam jarak rentang selama 1400 tahun yang lalu.²⁴

²³ Abdullah Saeed, *al-Qur 'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* . h.195.

²⁴ *Ibid.* h. 102

Proses "pemahaman" pesan ke masa sekarang memerlukan pengetahuan yang luas atas konteks makro yang asli dan konteks makro kontemporer. Kesadaran akan konteks makro menumbuhkan pemahaman akan berbagai hal yang tetap' dan yang 'berubah' antara konteks awal abad ke-7 dan konteks kekinian abad ke-21. Sehingga memungkinkan penafsiran akan teks al-Qur'an menjadi lebih sesuai dan bermakna.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian²⁵ yang diterapkan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)²⁶ dalam arti bahwa data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan.²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak mendasarkan pada bahan-bahan tulisan, telaah naskah atau dokumen.²⁸ Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data terkait ayat-ayat *ghulul* dalam Al-Qur'an dan teori penafsiran

²⁵ Dikutip dari *George Theodorson dan Achilles G. Theodorson* oleh Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak bahwa Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum. Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Lihat Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-2, h. 55

²⁶ Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), edisi ke-2, Cet. ke-1, h. 3

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 36

²⁸ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, biografi, dan lainnya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian naskah dan dokumentasi dapat dilihat dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), h. 30-43

Abdullah Saeed. Penelitian ini bersifat teoritis, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika. Adapun di dalamnya akan mengkaji hasil penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan *ghulul* ini serta pengaruhnya terhadap penafsiran penulis menggunakan pendekatan Hermeneutika. Penulis mengaplikasikan ayat-ayat *ghulul* tersebut dengan pendekatan *Kontektual Abdullah Saeed* yang merupangkan pengembangan metode Double movement yg di gagas oleh Fazlur Rahman.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: Untuk mendapatkan data, maka penulis menggunakan sumber data primer (*primary resources*) dan sekunder (*secondary resources*) yang relevan dengan penulisan tesis ini.³⁰ Untuk mendapatkan data primer, maka teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data analisis isi (*content analysis*). Sementara untuk mendapatkan data sekunder, maka penulis melakukan teknik pengumpulan data di basis

²⁹ Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagaim nstrumen kunci. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. ke-8, h. 1

³⁰ Jigiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 121

data.³¹ Secara praktis, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Abdullah saeed yang berjudul *Interpreting The Qur 'an: Towards a Contemporary Approach* dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir At-Tabari karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Tabari, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Imam Ibnu Katsir, dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi*. Sedangkan sumber lain yang merupakan sumber data sekunder yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah buku-buku terkait dengan pengentasan kemiskinan juga menjadi bagian urgen dalam melakukan penelitian ini, misalnya buku-buku, jurnal, majalah dan karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan tema pembahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah metode deskriptif analisis dan pendekatan komparatif, berupa suatu pembahasan yang bertujuan untuk memaparkan data-data yang telah tersusun, kemudian menginterpretasikannya menggunakan kitab-kitab rujukan utama yg digunakan penulis, yaitu. sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Abdullah saeed yang berjudul *Interpreting The Qur 'an: Towards a Contemporary Approach* dan kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir AThabari karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Tabari,*

³¹ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi, dan triangulasi (gabungan keempatnya). Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, h. 225

Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Imam Ibnu Katsir, dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi. Adapun fokus utama penelitian deskriptif ini adalah berusaha memaparkan, membahas, dan mengkritik konteks yang ada dengan gagasan primer yang lain, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil mstudi perbandingan, hubungan dan pengembangan³²

5. Pola Pengambilan Kesimpulan

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir: Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Teknik Analisi Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, model analisis ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu fenomena atau objek yang diteliti kemudian dicari keterkaitannya³³ Model analisis deskriptif tersebut kemudian akan di padukan dengan konten analisis, yang mana inti dari model analisis ini adalah menganalisa secara kritis dan tuntas suatu teks. Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang wawasan al-Quran

³² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-2, h. 78

³³ M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Disain Riset*, (Solo: Cv Ramadhani, 1991), h.45

terhadap *ghulul* ini serta pengaruhnya terhadap penafsiran dengan pendekatan komparatif, hingga diharapkan akan dapat diperoleh suatu gambaran yang utuh dan objektif mengenai *ghulul* dari sudut pandang al-Quran. Pembicaraan ini akan berangkat dari perspektif al-Quran tentang *ghulul* ini serta pengaruhnya terhadap penafsiran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam membahas tesis ini, maka karya ilmiah ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan

Bab *kedua* dijelaskan Terminologi Pengertian *ghulul*, Klasifikasi Kata *ghulul*, Pendapat Ulama Mengenai *ghulul* dan Asal dan sejarah Ghulul kemudian dijelaskan juga Pondasi Pendekatan *Kontektual*; Wahyu, *Fleksibel* Makna Makna Teks Sebagai Sebuah Taksiran, Kompleksitas Makna, dan Kontek Sosio Historis

Bab *ketiga* dijelaskan tentang Biografi Abdullah Saeed Pembentukan Karakter Abdullah Saeed, Latar Belakang Pendidikan Abdullah Saeed, Profil Pemikirab Abdullah Saeed, Model Pembacaan Teks Abdullah Saeed, Latar

Belakang Pemikiran: *Ethico-Legal Texts* dan Reduksi terhadapnya, dan Pendekatan Modern terhadap Ayat-ayat *Ethico-Legal* Al-Qur'an. Kemudian di jelaskan juga Penafsiran Ayat-Ayat *ghulul* Dalam Al-Qur'an yakni; Penafsiran Imam *At-Tabari* dalam *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, dan Penafsiran Imam Al-Qurtuby dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Bab keempat menganalisa *ghulul* dalam Tafsir *At-Tabari* karya *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At- Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, *Jami' Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* dan *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan Kontekstual *ghulul* Dalam Al-Qur'an Di Era Kontemporer Ini Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual *Abdullah Saeed*

Bab kelima, Adalah bab penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran.

H. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki sisi pembahasan yang sama namun berbeda pada sisi yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:

1. Tesis: Siti Kholidah Marbun/3006163004 Penelitian ini membahas tentang Studi Nalar Hadis Tentang Praktik Korupsi, Gratifikasi dan Suap. Adapun rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah

untuk memperoleh pengetahuan lebih rinci tentang bagaimana hadis-hadis dan ulama hadis memandang praktik korupsi, gratifikasi, dan suap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik korupsi, gratifikasi, dan suap di dalam hadis Nabi disebut dengan istilah gholûl dan risywah. Ijma' ulama telah menyepakati bahwa praktik korupsi, gratifikasi dan suap, merupakan suatu perbuatan yang diharamkan. Sanksi hukum bagi pelaku gholûl dan risywah dimasukkan dalam kelompok tindak pidana takzir yang kompetensinya berada di tangan hakim. Di dalam hadis Nabi disebutkan bahwa hukuman orang yang melakukan gholûl (khianat) akan memikul apa yang dikorupsikannya di akhirat kelak, sementara hukuman orang yang melakukan praktik risywah yaitu dilaknat oleh Allah swt. dan Rasul-Nya baik itu penyuap, dan semua yang terlibat dalam praktik suap. Tentu sangat Berbeda dengan penelitian Tesis yang akan saya kaji ini yakni letak perbedaannya adalah objek kajian dan metodenya kalo penelitian tesis ini objeknya adalah Al-Qur'an dan Penelitian siti Kholida ini Hadis. Penelitian Tesis saya ini menggunakan metode Hermenatika yakni metodenya Abdullah Saeed dengan metode Pendekatan Kontektual.

2. Jurnal Agus Muliadi, Alumni Pascasarjana Fakultas Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Artikel ini membahas tentang pemikiran Abdullah Saeed serta metodologi

penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pada masa modern saat ini. Dalam menjawab masalah tersebut, penulis mengumpulkan data dari sumber primer seperti tulisan Abdullah Saeed, dan sumber sekunder dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan lokus utama penelitian. Dalam menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan teori studi tokoh dengan melihat lingkungan tokoh yang diteliti serta argumentasiargumentasi yang dibangun. Setelah melakukan penelitian panjang, penulis menemukan bahwa penafsiran kontekstual merupakan sebuah upaya untuk melihat konteks ketika suatu ayat diturunkan. Konteks dianggap mampu untuk menjelaskan teks, karena setiap teks tidak pernah bisa terlepas dengan konteks authornya. Dalam studi teks kitab suci, tidak bisa diterka-terka kondisi pengarangnya, karena ia merupakan firman dari pengarang yang transenden. Oleh karena, yang perlu diperhatikan adalah konteks ketika suatu ayat diturunkan. Ayat Al-Quran diturunkan untuk menjawab berbagai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat muslim pada abad ke-7, jika ada permasalahan lain, maka lain pula ayat yang digunakan untuk merespon, oleh karena terjadi nasikh-manūkh di dalam ayat Al-Quran. Artikel ini memiliki Konsep metode yang hamper sama akan tetapi memiliki Objek penelitian yang berbeda.

3. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Kontekstualisasi makna gulūl dalam Al-Qur'an (Interpretasi QS. Ali Imrān: 161). Karya Hanifatul Asna, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hanifatulasna@gmail.com. Jurnal ini lebih menitik beratkan kepada makna kontek makna Ghulul dengan pendapat-pendapat para mufassir. Sedangkan Penelitian Tesis ini menitik beratkan Kontek makna ghulul dengan menggunakan metode Pendekatan Kontektual yang merupakan hasil Perkembangan dari metode Double Movement.
4. Jurnal Ghulul (Penggelapan Harta): Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur'an, Karya Mohamad Zaenal Arifin. Jurnal ini lebih Membahas tentang makna, sanksi, dan solusi ghulul, dengan memunasabahkan ayat-ayat yang terkait dengan ghulul. Sedangkan penelitian Tesis ini lebih menitik beratkan pada kajian teks kemudian ke kontek kekinian tentang Makna *ghulul*.
5. Jurnal Internasional: Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam dan Strategi Pemberantasannya oleh A. Malthuf Siroj (Pascasarjana IAI Nurul Jadid, Jl. KH Zaini Mun'im Paiton Probolinggo, Email: malthuf@gmail.com). Yaitu Membahas Korupsi merupakan kejahatan luar biasa karena dampak negatifnya yang menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat luas. Masyarakat yang menjadi korban fenomena tindak korupsi, akan mati secara perlahan-lahan

tapi pasti. Korupsi merupakan istilah modern yang tidak ditemukan padanannya dalam kepustakaan hukum Islam. Tapi dengan mengenali unsur-unsur yang terkandung di dalamnya maka istilah ini dalam hukum pidana Islam berhubungan erat dengan pencurian(*sariqah*), penyuapan(*risywah*), penggelapan harta (*ghulûl*), dan perampokan (*hirâbah*) dengan sanksi hukum yang berbeda-beda. Penelitian Tesis saya ini menggunakan metode Hermenetika yakni metodenya Abdullah Saeed dengan metode Pendekatan Kontektual.

6. Jurnal Pemaknaan *Waliy* (*Awliya'*) Sebagai Pemimpin Dalam Pandangan Mufassir Klasik dan Modern, karya Dr. Septiawadi dosen UIN Raden Intan Lampung Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini menjelaskan makna waliy atau awliya' dari mufassir klasik dan modern. *Waliy* atau *awliya'* merupakan istilah yang menunjukkan persahabatan dekat, pertolongan dari musuh yang digunakan dalam persukaan minta perlindungan. Wali lebih dekat penggunaannya diluar kepemimpinan politik, sedangkan penggunaan pada ruang politik dan kekuasaan wilayah. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membicarakan tentang pemaknaan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan.

BAB II

KAJIAN TERHADAP POLA PEMAHAMAN MAKNA *GHULUL*

A. Landasan Teori

1. Pengertian *Ghulul*

Menurut Etimologi *ghulul* berasal dari kata غل bentuk *fi'il madi mudha'uf* , يغل bentuk *fi'il mudhari mudha'uf* berdasarkan ini Menurut Muhammad dhamaghani Kata *Ghulul* memiliki Makna Khianat yakni berdasarkan dari :

غل يغل- غلا- غلولا -أغل-يغل-اغلا لا

yang bermakna khianat dari kata *Ghanimah* (Khusus). غل-يغل memiliki Makna ditahan maksudnya tidak terhambat harta orang tersebut untuk nafkah. Lafal *Ghalla* adalah rasa dengki (dendam) yang tersembunyi di dalam hati. Di jelaskan bahwa di antara nikmat yang dianugerahkan kepada para penghuni surga, adalah di cabutnya rasa dendam dari dalam diri mereka.¹

Kemudian kata *ghulul* berasal dari kata kerja *Ghalala-Yaghlilu*, maka Masdar atau verbal ada beberapa bentuk yaitu *al-ghillu*, *al-ghullah*, *al-ghalalu*, atau *al-ghalil* menurut Ibnu Al-Manzur mengartikan dengan sangat kehausan dan kepanasan.²

2. Pendapat Ulama' Mengenai *Ghulul*

a. Ilmuan dan Mufassir

¹ Muhammad Ad-Damaghani *Qomus Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin Ahkamul Qur'an Lil Kiyal Hiras, Juz 3), h.343

² Ibnu Manzhur, *Lisanul Arabi*, Juz 4(Beirut : Dar Sadir,1290), h. 34.

Sayid Husain Al-Attas mengungkapkan beberapa ciri-ciri khusus dengan kejahatan penggelapan, tentunya akan termasuk ke dalam penjabaran materi ghulul .Yakni menjelaskan di antaranya: 1) Suatu pengkhianatan terhadap kepercayaan, 2) Penipuan terhadap badan pemerintahan, lembaga swasta atau masyarakat umum 3) Sengaja melalaikan kepentingan umum untuk kepentingan khusus 4) Dilakukan dengan rahasia 5) Melibatkan lebih dari satu orang atau pihak 6) Adanya kewajiban dan untung bersama 7) Terpusatnya kegiatan korupsi pada mereka yang menghendaki keputusan yang pasti dan mereka yang dapat mempengaruhinya 8) Ada usaha untuk menutupi perbuatan korupsi dalam bentuk pengesahan umum 9) Menunjukkan fungsi ganda pada setiap individu yang melakukan korupsi.³

Ini memberi penekanan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak mungkin memperbaiki sesuatu dalam mengkhianati umat. Pemindahan dalam konteks zaman sekarang yaitu dalam bentuk proteksi bagi pemimpin. Memberikan gambaran seorang pemimpin yang ideal yaitu dengan menjaga diri dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Banyak hal yang bisa diibaratkan kepada bentuk pengkhianatan seorang pemimpin kepada rakyatnya karena kelalaian dari amanah. Kemudian juga pemimpin atau wakil rakyat yang melakukan kecurangan dalam konteks Ghulul masa sekarang. Antara kasus dijelaskan: 1) Money Politics dan Hibah Kepada Pejabat Negara. Isu ini diangkat karena berdasarkan hasil pemeriksaan Komisi Pemeriksa Kekayaan

³ S.H.Al-Alatas, *Korupsi;Sifat dan Fungsi*,Terj.Nirwono (Jakarta : LP3ES, 1987), h.34

Pejabat Negara (KPKPN) yang telah diumumkan kepada publik pada saat itu menemukan banyak pejabat negara di semua lembaga negara maupun perusahaan pemerintah (BUMN) kekayaannya berasal dari dana “Hibah” untuk menghindari kesan bahwa hasil kekayaannya tersebut didapatkan dengan cara melanggar hukum. Sementara itu kita juga melihat semakin maraknya praktik money politics (politik uang) yakni sebuah hibah atau pemberian berupa uang atau materi lainnya yang dilakukan seseorang kepada pihak lain dalam rangka meraih jabatan atau memenangkan tender proyek tertentu.⁴

Dalam Kitab Al-Misbah kata *risywah* (suap) dibaca dengan kasrah huruf ra`-nya bermakna harta yang diberikan seseorang kepada hakim atau selainnya supaya memberikan keputusan yang menguntungkannya, atau mendorongnya agar memutuskan hukum sesuai keinginannya.⁵ Mengenai kasus kekayaan pejabat negara, baik di pejabat lembaga negara maupun pejabat BUMN, yang diklaim dari “Hibah” atau hadiah sebagai upaya untuk menutupi-nutupi bahwa sebenarnya kekayaan tersebut didapat dengan cara melanggar hukum. Maka terkait hukum haram dengan pelanggaran sumpah jabatan diucapkannya, termasuk bermakna korupsi (*ghulūl*). Namun jika memang pemberian tersebut biasa diberikan oleh orang sebelumnya sudah biasa memberi dan jumlahnya pun tidak lebih dari biasanya, maka dalam konteks ini diperbolehkan.⁶

⁴ PBNU, *Ahkamul Fuqaha` , cet. Ke-1*, (Jakarta :Kalista-LTN PBNU,2011), h.829

⁵ Ibnu Abidin, *Radd al-muhtar ,Jus 5*, (Bairut:Dar al-Fikri,1421 H/2000 M), h.362

⁶ PBNU, *Ahkamul Fuqaha`* , h. 831

Termasuk *ghulūl* (korupsi/khianat) adalah hadiah yang diterima oleh para pegawai. Adapun hukumnya terkait aib yang akan dibuka di akhirat kelak, sama dengan status hukum orang yang melakukan *ghulūl*. Abu Dawud dalam kitab Sunannya dari Muslim dalam kitab Shahihnya meriwayatkan hadis dari Abu Humaid As-Sa`Idy bahwa Nabi SAW mempekerjakan seorang lelaki dari suku Al-Azdi yang disebut dengan Ibnu Lutbiyah, untuk mengurus zakat. Kemudian ia datang dan berkata: Ini untuk kalian, sedangkan ini dihadiahkan orang kepada saya. Rasulullah SAW berdiri menuju mimbar seraya mengucapkan puja dan puji kehadiran Allah SWT selanjutnya bersabda bagaimana Amil yang kami tugaskan, dia datang berkata : ini untuk kalian dan ini dihadiahkan orang untuk saya. Coba ia duduk saja di rumah ibunya atau ayahnya, lalu melihat apakah ada yang akan memberi hadiah kepadanya ataukah tidak? Tidak seorang pun di antara kalian yang datang dengan mengambil sebagian harta tersebut, kecuali ia akan datang pada hari kiamat kelak dengan membawanya, jika yang ia bawa berupa onta, maka ia punya rugha` (suara onta) atau kambing, maka ia punya Khuwar (suara kambing). Kemudian beliau mengangkat kedua tangan sehingga kami melihat kedua dasar ketiaknyanya, sambil berdo`a : Ya Allah, bukanlah telah aku sampaikan ya Allah bukankah telah aku sampaikan (hukum yang benar).⁷

⁷ Al-Qurthubi, *Al-jami` lil ahkam Al-Qur`an*, Juz III, h.168

Lantas dengan status uang atau benda hibah atau hadiahnya? maka ini harus diambil negara untuk kemaslahatan rakyat.⁸ Jawaban ini mengandaikan bahwa negara memiliki kewenangan untuk merampas hadiah atau pemberian yang diterima oleh pejabat terkait dengan jabatan atau tugasnya dan mentasharuf-kan untuk kepentingan umum. Dasar dari batasan yang sesuai dengan syariat islam dan yang bertentangan dengan islam maka tidak diambil dalam pandangan Islam yaitu harta *baitul mal* dengan cara yang benar termasuk *ghulūl*, dan atas berapa contoh pembagian harta (pastinya harta itu dengan tujuan yang adil dari arah penguasa yang di ambil dari harta orang kaya dengan syarat yang berlaku) dalil membolehkan pembagian harta yaitu hadis dari Fatimah binti Qais berkata aku bertanya kepada nabi dari zakat maka nabi menjawab dalam harta tersebut ada hadis itu kecuali zakat.

Imam Mawardi berpendapat boleh untuk ahli jihad masuk ke area peperangan selama dihalalkan bagi mereka memakan makanan dan mengendarai kendaraan selama masih menetap di kampung mereka dan tidak diperkirakan dari arah asalnya, karena riwayat Abdullah Bin Mughofal “tunjukilah utukku bagian dari kulit terluka pada Hari Khaibar maka Abdullah mendatangnya dan memastikan dan dikatakan baginya tidakku beri pada satu hari seorang kemudian dia berpaling maka Rasulullah SAW tersenyum kepada ku”. Boleh bahwa memakan makanan pokok dan makanan tidak pokok yang membolehkan ini, tidak bermaksud semata mata hanya makanan pokok ini pendapat disepakati

⁸ Ibnu Abidin, *Radd al-muhtar*. h.833

oleh sahabat nabi dan menjadi dalil oleh Ali Bin Abu Hurairah dalam ketetapan yang beliau butuhkan dan dibolehkan juga mengambil dari harta ghonimah apabila luas makanan pokok itu ukuran mud dan apabila kecil ukurannya itu menjadi fungsi yang lain. Boleh menyembelih hewan yang tidak pantas untuk dimakan dari ghonimah dan tidak menyembelih untuk selain makanan ini diriwayatkan oleh nabi sesungguhnya di larang menyembelih kecuali bagi yang ada potensi. Dalam riwayat ini ada pengecualian dari Abu Bakar As-Sidiq dalam wasiatnya kepada pasukan Usamah dan janganlah kamu sembelih satu ekor kambing dan sapi untuk dimakan.⁹ Pendapat Imam Al-Qadi Iyadh bahwa ulama berkumpul untuk membolehkan makanan orang yang berperang selama orang muslim itu dilingkungan peperangan dengan ukuran keperluan mereka dan tidak diisyaratkan seseorang dari beberapa ulama meminta izin kepada imam. Adapun selain dari memakan dan menampakkan dari pakaian dan kendaraan dan alat dan kemewahan, maka dimanfaatkan sebelum harta *ghanimah* dibagikan. Seluruhnya itu dikumpulkan dilarang berkongsi di dalam, maka jika tidak ada pakaian dibuat atau mengendarai kendaraan maka mereka menghilangkan, dituntut meminta kembali dan wajib memberikan upah.¹⁰

Riwayat Ruwaifa` bin Sabit Al-Ansori bahwa Rasulullah bersabda barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, maka dia tidak mengendarai kendaraan dari harta Fai orang muslim sehingga apabila diberikan,

⁹ Tarikhut *Tabari*, Juz 4, h.46.

¹⁰ Al-Hawi, *Fiqih Syafii*, (Darul Kitab Al-alamiyah, 1994 H), h. 220

tetap ditolak juga oleh Ru'afak. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bisa memakai dari harta fai orang muslimin.¹¹

Dari harta *ghanimah* sebagaimana jika meninggal mujahid Islam atau terbunuh, tidak wajib diganti diyat. Darurat untuk dalam berusaha meminta izin kepada pemimpin sehingga diberikan, jika ada yang diberi 5% dalam hukum sunah dan harta *ghonimah* menutup dari harta pokok, maka bisa untuk membayar usahanya kembali. Kemudian membolehkan pemimpin memberi syarat kepada mereka bahwa disuruh membunuh kuda itu menjadi harga modal, supaya mengisi harta yang telah berlalu dan menjadi cukup persyaratan penolak kepada mereka dengan harga barang memenuhi syarat yang dibuat. Tidak boleh berlaku atas hukum menggugurkan pada harga kendaraan dan boleh dalam harga yang seimbang dan seumpamanya ini merupakan masalah umum yang akan meluas jабaran hukumnya dan menjadi bahan yang bisa diambil darinya yaitu 5% .¹²

3. Asal dan sejarah *Ghulul*

Asal muasal *ghulul* tidak terlepas dari sejarah islam dimasa awal dimana ada dua istilah yang dipakai ahli sejarah terhadap daerah yang di takhlukan umat islam yaitu daerah yang ditunduk lewat berperangan dan daerah yang menyerah secara damai. *Ghanimah* istilah untuk memposisikan harta rampasan lewat rampasan lewat berperangan dan *Fa`i* sebagai daerah yang menyerah secara

¹¹ Muhammad Amir Nizari, *Ghulul wa Ighlal*, Cet.2(KIE Publications:2017), h.41

¹² Al-Hawi, *Fiqih Syafii*, h.169.

damai. Tanah Fai menjadi milik Nabi Muhammad SAW seperti tanah Bani *Nadhir, Fadak, Khaibar*. Maka membedakan antara ghanimah dan fai menjadi dasar oleh Umar Bin Khattab yaitu semua tanah memiliki *khalifah* untuk masyarakat, kalau sebelumnya tanah sebagai ghanimah yang dibagi antara anggota pasukan Islam, minimalnya pada masa Umar Bin Khattab semua tanah idealnya milik *khalifah* untuk dimanfaatkan tanah kepada kaum muslimin.¹³

Adapun ayat yang berkaitan dengan sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Artinya: ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Anfaal Ayat 41)¹⁴

Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu ‘Abbas dijelaskan bahwa ada sehelai permadani merah yang hilang sebelum dibagikan. Permadani ini merupakan bagian dari ganīmah¹⁵ yang didapatkan di waktu perang Badar.

¹³ Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedia Islam Indonesia, Jilid 1* (Jakarta:Djambatan, 2002), hlm.304.

¹⁴ Kemenag RI *Al-Qur'an Terjemahan 2019*, Juz 3, hlm.16

¹⁵ Ganīmah merupakan bahasa Arab غنيمَة yang berasal dari kata مِغْن-مِغْن yang artinya memperoleh jarahan (rampasan perang). [Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1020]. Pada masa Nabi, ganīmah merupakan harta yang diperoleh oleh tentara muslim dari musuh melalui peperangan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at dan harta ini menjadi milik bersama. [Lihat Anggota IKAPI, *Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 164-167].

Beberapa orang lalu menuduh Rasulullah yang telah mengambilnya. Kemudian turunlah ayat ini sebagai bantahan atas tuduhan yang ditujukan kepada Rasulullah. Tetapi dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah pernah berkali-kali mengutus para pasukan untuk pergi ke medan perang. Saat kembali dari medan perang tersebut, ada di antara mereka yang kembali dengan membawa gulūl berupa kepala rusa yang terbuat dari emas.¹⁶

B. Hermeneutika Abdullah saeed dalam Metodologi Kontekstualnya

1. Teori Hermeneutika Abdullah Saeed

Wacana hermeneutika sebagai salah satu solusi atas kebuntuan metodologi Islam seolah menjadi sesuatu yang niscaya. Para pemikir Islam kontemporer seperti Arkoun, Nasr Abu Zayd, Hassan Hanafi, Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Muhammad Shahur, dan tokoh-tokoh lainnya pun senantiasa menyinggung pentingnya metode ini.¹⁷ Yang menjadi asumsi dasar dari para pendukung hermeneutika adalah bahwa pemahaman dengan menggunakan metodologi konvensional terhadap sumber dan ajaran Islam kurang relevan untuk konteks sekarang sedangkan Alquran sendiri dituntut harus *salih li kulli zaman wa makan*, karenanya perlu dibantu dengan metodologi pemahaman kontemporer, salah satunya seperti hermeneutika.¹⁸

¹⁶ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Muassisah al-Kutub al-Šiqāfiyyah, 2002), h. 65

¹⁷ Saifuddin dan Habib, *Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal alBanna Terhadap Beberapa Pemikir al-Qur'an Kontemporer)*, Analisis XVI, no. 1 (2106), h. 24

¹⁸ M. Nurdin Zuhdi, *Hermeneutika Al-quran*, Esensia, XIII, (Juli 2012), h. 242

Hermeneutika adalah metodologi penafsiran Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks dan memperhitungkan nilai yang berubah dan tetap serta mempertimbangkan aspek kompleksitas makna. Dengan Hermeneutika menolak gagasan kaum tekstualis yang menunjukkan bahwa makna sebuah kata terhampar dalam obyek yang dituju. Padahal model perujukan makna demikian hanya relevan pada kata-kata tertentu dan sangat terbatas.¹⁹ Menurut Abdullah Saeed, upaya ke arah penafsiran yang memperhatikan konteks dan nilai-nilai aspek yang tetap dan aspek yang berubah dari teks telah digagas oleh ulama'-ulama' klasik dan kontemporer. Namun menurut dia tetap ada kebuntuan yang perlu dipecahkan. Kebuntuan itu adalah: Pertama, kekurangan dalam maqasid. Menurutnya, ini belum cukup dijadikan sebagai basis metodologi alternatif bagi masalah literalisme hukum dan tafsir. Apa yang disampaikan al-Gazali dan al-Syatibi, dianggap Saeed belum cukup untuk di jadikan metode tafsir terutama untuk zaman kontemporer.

Sebenarnya, menurut Saeed, gagasan at-Tufi dengan masalahnya lebih liberal dan telah melampaui kedua yang disebut di atas, tapi sayangnya, gagasan at-Tufi tidak sepopuler mereka berdua. Kedua, kekurangan dalam gagasan Rahman. Menurut Saeed, meskipun Rahman telah mempertanyakan hirarki nilai dalam kaitan dengan ayat-ayat etika-hukum dan penafsirannya (yang disebut sebagai general principles misalnya keadilan), dia tidak menyatakan secara

¹⁹ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", *Afkaruna* 9, no. 2 (2013): 138.

eksplisit bahwa sebuah hirarki sangat penting bagi sebuah metodologi alternatif interpretasi. Selanjutnya, Rahman juga tidak menyediakan sebuah kerangka terperinci untuk membangun hirarki nilai moral selain pernyataannya bahwa pertama kali seseorang harus memperoleh prinsip-prinsip umum dari aturan-aturan spesifik baik dalam Alquran maupun sunah dengan memberikan perhatian terhadap kondisi sosio-historis yang diperoleh lewat gerak pertama dalam double movement-nya.²⁰ Dari uraian tersebut Abdullah Saeed menggagas metodologi tafsir kontekstual untuk menutupi kekurangan metodologi tafsir yang sempat mati. Metode ini mencoba untuk menghidupkan kembali keilmuan tafsir yang sempat beku agar dapat menjawab problem yang alami umat Islam yang berakibat terhadap keterbelakangan seperti saat ini.

2. Pandangan Abdullah Saeed Terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Paradigma awal yang menjadi landasan metode penafsiran Abdullah Saeed adalah Al-Qur'an itu shālih li-kulli zamān wa makān, yang menyebabkan penafsiran Al-Qur'an harus sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga jika kita berada di era kontemporer maka Al-Qur'an juga perlu dilihat dengan kacamata kontemporer. Penomena berubahnya situasi dan kondisi menjadi landasan untuk terus-menerus melakukan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an. Hal ini yang kemudian disebut oleh Abdullah Saeed sebagai tafsir kontekstual.²¹

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2016), h. 1

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), h. 5-6. Bagi Abdullah Saeed, memahami konteks sosial-politik pada abad ke-7 merupakan suatu langkah untuk memahami Alquran dan menghubungkan antara teks Alquran dan konteks yang

Artinya, setiap upaya penafsiran yang dilakukan oleh sekelompok orang sebelum kita, harus dikembalikan kepada kondisi dan kebutuhan pada zamannya.

Ada beberapa hal yang menjadi asumsi dasar Abdullah Saeed dalam melakukan tafsiran terhadap Alquran. Pertama, konsep tentang wahyu.²² Posisi Abdullah Saeed tentang konsep wahyu tidak jauh berbeda dengan konsep para pemikir kontemporer, bagi Abdullah Saeed, wahyu tidak cukup hanya dipandang sebagai kalām Allah SWT, dan selalu disampaikan dari (sumber eksternal) luar diri Nabi Muhammad SAW tetapi perlu juga dilihat religious personality dari seorang Nabi Muhammad sehingga tidak mesti Nabi SAW menerima wahyu dari perantara-perantara.²³

Pada dasarnya, Abdullah Saeed tidak sepakat terhadap pendapat yang mengatakan bahwa ada elemen manusia dalam proses pewahyuan. Namun untuk dapat dimengerti, wahyu harus bersentuhan dengan manusia yang menjadi subyek penerimanya.²⁴ Diakui atau tidak, dalam realitasnya, Al-Qur'an meminjam bahasa manusia (Bahasa Arab) dalam menyampaikan pesan-

mengitarinya pada waktu turunnya. Lihat Abdullah Saeed, Pengantar Studi Al-Qur'an, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 1

²² Konteks pewahyuan merupakan kunci memahami Alquran, konteks ini merupakan kunci dalam penerapan aturan Alquran. Ingrid Matson, Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Quran, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), h. 47

²³ Pandangan ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa tidak selalu wahyu datang dari pihak eksternal tetapi wahyu juga sering datang kepada Nabi secara internal. Lihat Abdullah Saeed, Pengantar Studi Al-Qur'an, h. 39-40. Lihat juga, Fazlur Rahman, Major Themes of The Quran, Minnieapolis(MN: Bibliotheca Islamica, 1994), h. 97

²⁴ Abdullah Saeed, Rethinking Revelation as A Precondition for Reinterpreting The Quran: A Qur'anic Perspective, Journal of Qur'anic Studies, vol. 1, 1999, h. 110-111

pesannya, bahasa merupakan identitas suatu budaya, sehingga Alquran dari sisi bahasa yang digunakannya merupakan produk budaya. Walaupun ada elemen manusia yang merasuk ke dalam kitab suci, namun Abdullah Saeed masih tetap berkeyakinan bahwa Al-Qur'an yang dikenal sekarang ini; kitab suci yang otentik,²⁵ Sehingga tidak diragukan lagi otentisitasnya baik dari segi penulisan maupun bahasa yang digunakan. Kedua, masalah *fleksibilitas*. Masalah ini tercermin dalam konsep nasikh-mansukh dan *amtsāl* Alquran.

Konsep ini mengesankan adanya perkembangan nilai-nilai yang terjadi, artinya Alquran juga menyesuaikan dirinya dengan konteks Arab pada waktu itu. Misalnya dalam hal diturunkannya Al-Qur'an dengan *sab'ah huruf* yang menyebabkan terjadinya fleksibilitas dalam bacaan ketika Alquran diturunkan.²⁶ *fleksibilitas* itu dibatasi ketika Al-Qur'an dikumpulkan pada masa Utsman, namun yang menjadi pertanyaan, apakah mushaf yang disalin pada masa Utsman telah mampu untuk menampung dialek-dialek yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an (*grapholect*). Terlepas dari beragam jawaban yang dilontarkan, realitasnya dialek-dialek itu masih digunakan dalam membaca Al-Qur'an sekarang ini. Fakta *fleksibilitas* ini sangat menarik bagi masyarakat intelektual modern. Penting kiranya melihat fleksibilitas ini sebagai cara Nabi dalam mengakomodir kepentingan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Oleh karenanya, *fleksibilitas* juga memungkinkan kita untuk mengakomodir

²⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting.*, h. 5

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting.*, h. 70

kebutuhan masyarakat muslim di zaman kontemporer.²⁷ Jadi, dari sekian banyak kemungkinan makna yang mengitari Al-Qur'an, kita bisa memilih salah satunya yang kiranya sesuai dengan kebutuhan masyarakat di zaman kontemporer.

3. Kerangka Pikir Tafsir Abdullah Saeed

Abdullah Saeed tidak pernah terlepas seutuhnya dari penafsiran-penafsiran klasik. Setidaknya, dia masih menggunakan rujukan-rujukan dari tafsir klasik dalam memahami suatu ayat, karena bagaimanapun, metode yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed merupakan penyempurnaan dari metode-metode yang telah dibangun oleh ilmuwan muslim klasik.²⁸ Walaupun dalam banyak kasus, metode yang dibangun oleh Abdullah Saeed mirip dengan metode yang dibangun oleh para pemikir kontemporer terutama Fazlur Rahman.

Dalam beberapa tulisannya, Abdullah Saeed seringkali mengutip pendapat Rahman dan metode yang digagasnya ini pun terilhami oleh Rahman.²⁹ Rahman adalah sosok pemikir yang gelisah dengan sikap sebagian masyarakat muslim tentang tafsir-tafsir terdahulu yang dikultuskan, padahal tafsir-tafsir tersebut bersifat atomistik dan bahkan belum memberikan kontribusi apa-apa. Oleh karenanya, Rahman memberikan tawaran solusi berupa metodologi untuk menghasilkan tafsir yang holistik dengan mempertimbangkan

²⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting*, h. 76

²⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting*, h. 10

²⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting*, h. 138

konteks Arab ketika ayat Alquran diturunkan baik secara mikro maupun makro³⁰

Sebelum menafsirkan Al-Quran perlu dilihat konteks pada zaman ketika Alquran diturunkan, karena itu akan sangat membantu dalam memahami 'semangat' dari Alquran. Inilah yang mendasar dari metode penafsiran Abdullah Saeed, pembaca diajak untuk kembali menyelami lautan sejarah seolah-olah penafsir berada di sana pada saat Alquran diturunkan. Begitu urgennya hal tersebut, sehingga Abdullah Saeed menjadikannya sebagai pembahasan pertama dalam bukunya *The Qur'an: an Introduction*. Seperti itulah kecenderungan ilmuan muslim kontemporer yang mengajukan sebuah metode untuk membongkar paradigma yang telah dibangun pada masa klasik.³¹ Selain melihat konteks suatu ayat, perlu juga untuk melihat bagaimana status dari ayat tersebut dengan menggunakan diskursus ilmu-ilmu Alquran, seperti *muhkammutasyābih*, *haqiqi-majazi*, *āmm-khās*, *makkiyah-madāniyah*, makna langsung dan makna sekunder, yang tetap dan yang berubah.³²

Dengan mengetahui posisi ayat tersebut, seorang penafsir bisa melihat sejauh mana *fleksibilitas* ayat atau kandungan maknanya. Setelah itu seorang penafsir bisa menyesuaikannya dengan prinsip nilai-nilai kekinian. Abdullah Saeed juga membagi teks-teks dalam Alquran menjadi beberapa bagian; teks

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 2-5

³¹ Ingrid Matson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, h. 54

³² Abdullah Saeed, *Pengantar, interpreting*, h. 264-274

teologis, teks historis, teks etika dan hukum, teks kebijaksanaan spritual-keagamaan, dan teks yang diformulasikan sebagai doa atau permohonan.³³

Pemahaman jenis teks tersebut menjadikan seseorang lebih mudah untuk mengklasifikasi teks yang sedang dikaji, sehingga memudahkan untuk mengetahui kosa-kata yang digunakan oleh masing-masing jenis teks. Setelah mengklasifikasikan teks Al-Qur'an ke dalam bagiannya, kemudian melihatnya dengan diskursus ilmu Al-Qur'an dan melihat konteks turunnya baik mikro maupun makro, maka setelah itu seorang penafsir mulai untuk menafsir ayat tersebut. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, setidaknya ada tiga kecenderungan yang dilakukan, yaitu *tekstualis*,³⁴ *semi-tekstualis*,³⁵ dan *kontekstualis*.³⁶ Posisi Abdullah Saeed ada pada kecenderungan yang terakhir yaitu tafsir kontekstual

³³ Abdullah Saeed, *Pengantar interpreting* h. 110

³⁴ Metode tekstual ini merupakan metode yang sangat ketat dalam memahami ayat Alquran, biasanya metode ini menggunakan pendekatan kebahasaan. Metode ini banyak digunakan oleh ilmuan muslim klasik. Pendekatan ini tidak ada bedanya dengan tafsir bil ma'tsur karena sama-sama mengutip pendapat ulama terhadap makna suatu ayat. Lihat M. Alfatih Suyadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 84. Bagi Abdullah Saeed penafsiran tekstual hanya relevan pada kata-kata tertentu dan sangat terbatas, semisal nama dan obyek fisik. Lihat Abdullah Saeed, *Interpreting*, h. 102

³⁵ Kelompok ini cenderung untuk tekstual dalam memahami Alquran namun mereka mencoba untuk mengemasnya dengan lebih modern, bahkan cenderung lebih apologetis. Biasanya kelompok ini merupakan anggota gerakan revivalis modern seperti Jama'ah Islamiah di Anak Benua India. Istilah yang digunakan Abdullah Saeed dalam menyebut kelompok ini adalah classical modernist. Lihat Abdullah Saeed, *Trend in Contemporary Islam: A Preliminary Attemp at a classification, The Muslim World*, vol. 97, no. III, Juli 2007, h. 401 1

³⁶ Dalam pandangan Saeed, identitas yang melekat dalam kelompok ini bisa beragam. Mereka bisa disebut golongan Islam progresif, liberal, transformatif atau neo-modernis, yang memiliki enam karakteristik yang paling penting, yaitu menyepakati pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini; (2) cenderung mendukung perlunya fresh ijtihad dan metologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer; (3) mengkombinasikan kesarjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern; (4) secara teguh berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum Islam; (5) tidak mengikatkan dirinya pada dogmatisme atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya; (6) meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim. Lihat; Abdullah Saeed, *Islamic Thought: an Introduction* (London and New York: Roudedge, 2006), h. 150-151.

yang didasarkan kepada akal. Bagi Abdullah Saeed, tafsir kontekstual sangat dibutuhkan karena persoalan jarak waktu yang begitu jauh antara masa kontemporer dengan masa ketika Al-Qur'an diturunkan, belum lagi dengan masalah-masalah baru yang harus mendapat jawaban dari Alquran dan karena manusia dianugerahi kecerdasan untuk memahami Al-Qur'an maka penafsiran harus terus dinamis.³⁷

4. Metode *Double Movement* (Gerakan ganda) dan Metode *Kontekstual*

a. Metode *Double Movement* (Gerakan ganda)

Metode digagas oleh Fazlur rahman, menurut beliau Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai kesatuan yang terjalin satu sama lain sehingga menghasilkan *weltanschauung* yang pasti. Pemahaman yang seperti ini tidak didapatkan dalam penafsiran-penafsiran klasik, mereka terlalu asyik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual. Bagi Rahman fenomena ini terjadi dikarenakan ketidaktepatan dan ketidak sempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran.³⁸

Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis

³⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting.*, h. 64-66

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 69-70

dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.³⁹ Persoalan mengapa harus mengetahui masa Al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan: Al-Qur'an adalah respon Illahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi.⁴⁰ Artinya, signifikansi pemahaman setting-social Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk tahmil (menerima dan melanjutkan), tahrim (melarang keberadannya), dan taghiyyur (menerima dan merekonstruksi tradisi)⁴¹

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Al-Qur'an sebagai suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: Univercity Press, 1982), h. 6.

⁴⁰ *Ibid*, h. 6

⁴¹ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), h. 116-117

spesifik. Kemudian, respon-respon yang spesifik ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral umum yang dapat “disaring” dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio historis dan rasio legis yang sering diungkapkan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur’an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Singkatnya, dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur’an, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.⁴²

Gerakan kedua, dari masa Al-Qur’an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikajisecara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritasbaru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur’an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran

⁴² hmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 132.

yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Karena, adalah mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Ini dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan “dalam hal-hal yang spesifik yang ada pada situasi sekarang” yang mencakup baik perubahan aturan-aturan di masa lampau sehingga selaras dengan tuntutan situasi sekarang (sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip umum di masa lampau) maupun mengubah situasi sekarang sepanjang diperlukan hingga sesuai dengan prinsip-prinsip umum tersebut.⁴³

Fazlur Rahman selanjutnya meyakinkan bahwa apabila kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para *saintis social* (sosiolog dan antropolog), demi menentukan “orientasi efektif” dan “rekayasa etis”, maka kerja para penganjur moral (ulama) lah yang diandalkan.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 132

⁴⁴ *Ibid*, h. 133

b. Metode kontekstual

1. *Stage I: Encounter with the World of Text*

Pada langkah awal adalah perjumpaan alami antara mufassir dengan dunia teks. Pada tahap ini mufassir perlu memandang secara cermat dan menyeluruh mengenai lingkup dunia teks Al-Qur'an, mufassir harus sadar akan adanya keterkaitan konteks terhadap pembentukan teks.⁴⁵ Teks terlahir bukan dari ruang kosong, teks muncul dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya. Kesadaran akan wacana linguistik Al-Qur'an yang bersifat terbuka tidak atomistik, beserta kondisi social pembentukan ayat menjadi titik tolak dari aplikasi awal ini.

2. *Stage II: Critical Analysis*

Langkah kedua ialah menemukan makna teks dari sisi Al-Qur'an sendiri, penelusuran oleh mufassir terbatas hanya pada lingkup operasi linguistik saja. Tanpa mengikut sertakan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Tahapan penemuan makna pada langkah ini dilakukan dengan cara:" 1) Analisa linguistik, analisa ini berusaha melihat makna teks dari sisi frase, sintaksis, gramatikal, sampai pada variasi qirā'ah yang terdapat pada teks;⁴⁶ 2) Analisa konteks sastra, untuk mengetahui makna teks yang dimaksud sesuai dengan fungsinya pada bagian surat tertentu. Termasuk juga komposisi, struktur, dan gaya retorik teks yang

⁴⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an* . h. 150

⁴⁶ Abdullah Saeed, *Intepreting The Qur 'an* . h. 151.

termaktub dalam Al-Qur'an; 3) Bentuk, identifikasi teks sesuai dengan sasarannya (khiṭab). Apakah teks tersebut termasuk pada ayat kisah sejarah, ayat ibadah, perumpamaan, atau hukum. Ketepatan sasaran ayat-ayat tersebut akan menjadi pengaruh yang besar atas makna yang didapatkan; 4) Analisa teks dengan menghubungkannya pada teks lain yang saling berkaitan. (5) DMengidentifikasi teks yang memiliki keterpaduan akan isi teks tersebut, melalui pertimbangan pada sisi kronologi pewahyuannya.

3. *Stage III: Meaning for the First Recipient*

Pada tahapan ketiga, dengan menelusuri pemahaman teks dari sisi penerima pertama (*first recipient*). Rekonstruksi konteks *asbab al-nuzūl* secara detail dilakukan pada tahap ini untuk mendapatkan konteks sosio-historis ayat (sudut pandang, kebudayaan, norma-nilai, kepercayaan dll).⁴⁷ Hal ini ditelaah pula dari beberapa segi: hakikat pesan teks (hukum, teologis, etis) eksplorasi pesan pokok dan spesifik yang tampak menjadi focus dari ayat ini (universal-temporal); penentuan hirarkhi nilai berdasarkan spirit pesan yang dibawa ayat tersebut; menambahkan

⁴⁷ Disisi lain kontekstual tak terbatas hanya pada daerah Hijaz, menurut Sacod bahkan dimensi sosial-kultural al-Qur'an Iebih luas lagi hingga sampai dengan budayamediterania,mesir cthiopia termasuk bila mungkin dimensi agama Yahudi dan Nasrani juga bisa turut menyertai upaya rekonstruksi konteks al-Qur'an. Lihat, Abdullah Saced, *Interpreting The Qur'an: Towardsa Contemporary Approach*. h. 117-118.

dokumentasi perihal ayat tersebut dalam situasi sinaran penerima pertama (proto-contextualist).⁴⁸

4. *Stage IV: Meaning for the Present*

Tahap akhir dari interpretasi kontekstualis adalah dengan mengadopsi signifikansi teks pewahyuan sesuai dengan konteks kekinian. Disini perlu perhatian yang cermat, karena kegagalan dalam komparasi nilai pewahyuan dan kontemporer, dapat mengakibatkan 'ketersembunyian' signifikansi dari ayat al-Qur'an yang dimaksudkan.



⁴⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an* . h. 151

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim Atang, dan Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddin. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Muassisah al-Kutub al-Šiqāfiyyah, 2002.
- As-Suyuti, *Lubab an-Nuqul, Cet. 1*, Beirut: Muassasah al-Iman, 1999
- Ali, Alauddin. *Tafsir al-Khazin Jilid 1*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004
- Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān an Ta’wīl ay al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- At-Thabari,. *Jami’ al-bayan fi ta’wil Al-Qur’an, Jilid 7*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- At-Thabari. *Jami’ al-bayan fi ta’wil Al-Qur’an, vol. vi*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Al-Quran, Jilid 4*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Al-Maghari, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī, penj. Dudi Rosyadi dkk*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qurṭhubi, *al-Jami’ li Ahkam alQur’an Jilid I, h vol. VI*, Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010,
- Asyur, Ibnu. *Tafsir Al-Tahrir wat-Tanwir, vol. VI*, Mesir: Dar Al-Fikri, t.tt.
- Al-Jarimi, Ali dan Amin Musthafa. *An-Nahwu Al-Wadhi Juz satu*, Kairo, Dar Al-Ma’arif.

- Al-Bustaani, Karim. *Al- Munjid fii al-Lughah wa al-A'laam*, Beirut Libanon:Maktabah Syarqiyah 1987
- Ad-Damaghani, Muhammad. *Qomus Al-Qu'an Juz 3*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin Ahkamul Qur'an Lil Kiyal Hirasy : 1994.
- Abdul Bāqī, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfād al-Qur'an al-Karīm*, Bairut: Dār al-Fikr: 1981.
- Abidin, Ibnu. *Radd al-muhtar ,Juz 5*, Bairut:Dar al-Fikri, 2000.
- Abdul wahab Muhammad. *At-Talqin Fiqih Maliki, Juz 1*, Dar Kutubul Alalamiyah: 1425.
- Al-Alatas, *Korupsi;Sifat dan Fungsi, Terj.Nirwono*, Jakarta : LP3ES, 1987.
- Al-Hawi, *Fiqih Syafii*, Darul Kitab Al-alamiyah,1994.
- Amir Nizari, Muhammad. *Ghulul wa Ighlal*,Cet.2 KIE Publications:2017.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Kariim al Sahir bi Tafsir al-Manar, vol. 1*, Beirut: dar al-Ma'rifat, t.t
- Ali al-Şābūnī, Muhammad. *Şafwah al-Tafāsir*, Jilid I, Mesir: Dar al-Hadis, t.t.
- Al-Asfahānī , Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt Alfād al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008
- Al-Bantan, Nawawi. *Marah Labid, Juz 1*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Arabi, Ibnu. *Ahkam Al-Qur'an, jilid I*, Beirut, Dar kutub alIlmiyah,tt.
- Ali, atta. *penyelesaian Sengketa Ekonomi Syari'ah (Penemuan dan Kaidah Hukum)*, Jakarta: Prenamedia group, 2018.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.1995.
- Fida'abdur Rafi', Abu. *Terapi Penyakit Korupsi Dengan Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)*, Jakarta:Republika,2006.
- Hatta, Ahmad. *The Great Quran, Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2013,
- Husain . *Iṣlāḥ alWujūh wa al-Nazāir fi bal-Qur'an al-Karīm*,Beirut:Dāral-'Ilmi, t.t
- Husein, *Mufradat fūl Gharib Al-Qur''an, juz 1* Beirut: Maktabah Nazar Musthafa Al-Baz ,tt.
- Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhīm*, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001.
- Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhīm jilid ii*, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001
- IKAPI. *Ensiklopedi al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)*, Yogyakarta, 2002.
- Jigiyanto. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2008.
- Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibnu Mandur, *Lisān al-'Arab, Jilid XI*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kurdi. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Lubis Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Muttaqin, Muttaqin. *Ulumul Qur'an*, Fakultas Ushuluddin: Institut Agama Islam Negeri, Raden Intan Lampung, 2012.
- Muhammad, *Al-Jurumiyah terjemah cet. V*, Jember: Al-Bidayah, 2022.
- Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muhammad, Jamaluddin. *Lisān al-'Arab, Jilid XI*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Muslim, *Sahih Muslim, Kitab al-Imarah "Bab Tahrim Hadaya al-umma"*, hadis nomor 30//1833, Juz III, Beirut : Dar Ihya at-Tiras al-Arabi, t.t.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*, Jakarta: UI Press, 1978.
- Nasution, Harun. *Ensklopedia Islam Indonesia, Jilid 1*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Manzhur, Ibnu. *Lisanul Arabi, Juz 4*, Beirut : Dar Sadir, 1290.
- Matson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Quran*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013
- Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Nailu al-Authar, Juz VIII.*, Kairo: Dar al-Hadits, t.t.

- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi*, PT. Grasindo, Jakarta: 2011.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rammadhan Al-Buthi, Muhammad Sa'id. *Dhawabit Al-Maslahah*, Beirut: Muassalah Al-Risalah, 2000.
- Rosyadah, Dede. *Hukum dan Pranata Sosial: Dirasah Islamiya III*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intlektual*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka, 1988.
- Rahman, Fazlur Major Themes of The Quran, Minnieapolis, MN: Bibliotheca Islamica, 1994.
- Rasyid, Ridla, Muhammad. *Tafsir alManar, Juz 4, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005*
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm (yang masyhur dengan Tafsîr al-Manâr), Jilid 5* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Suyadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syukri Sholeh, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008.

- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an*, Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang:Lentera Hati, 2013
- Shihab, Quraisy. "*Membumikan Al-Qur'an*" *Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M.Quraish *Tafsîr al-Mishbâh Pesan: Kesan dan Keserasiann Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Syihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur 'an: Towards a Contcmporary Approach*,
New York: Routledge, 2006.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Bandung: Mizan Pustaka,
2016.

Saeed, Abdullah. *Interpreting Qur'an toward Contemporary Approach*, New York:
Routledge, 2015

Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*, London dan New York: Routledge,
2008.

Sug Sumhudi, M. Aslam. *Komposisi Disain Riset*, Solo: Cv Ramadhani, 1991.

Shaleh. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*,
Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010

Saeed, Abdullah. *Rethinking Revelation as A Precondition for Reinterpreting The
Quran: A Qur'anic Perspektive, Journal of Qur'anic Studies, vol. 1*, New
York: Routledge 1999.

Tanwīr al-Miqbās min *Tafsīr Ibn Abbās* dalam DVD ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.
PBNU, Ahkamul Fuqaha', cet. Ke-1, Jakarta :Kalista-LTN PBNU, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
2008.

Jurnal:

- Jurnal: Aziz Jayana, *Model Interpretasi Alquran dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 3, no 1, 2019)
- Jurnal: Abdullah Saeed, *Trend in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a classification*, The Muslim World, vol. 97, no. III, Juli 2007.
- Jurnal: Taufikurrahman, *kajian tafsir indonesia dalam mutawatir*, Jurnal keilmuan tafsir hadits Vol. 2, no 1, juni 2012.
- Jurnal: Umar Latif, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia*, Banda Aceh: Jurnal Al-Bayan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Vol. II, No. 30, Juli – Desember 2014.
- Jurnal: Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, Millatī, vol. 1, no. 1, Juni 2016, h. 20
- Jurnal: Amelia, "*Korupsi Dalam Tinjauan Hukum Islam*", Jurnal Juris, Vol 9, No.1 (Juni,2010), STAINS Batusangka
- Jurnal: Zaenal Arifin, Mohamad. *Ghulul (Penggelapan Harta): Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal: vol 1, Januari 2019.
- Jurnal: A'la Rofiqul. *Membongkar Suap*, Sarang Rembang: M3S PP, 1424.
- Jurnal: Muhammad Nasrullah, *Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Naskh MansuKh (Analisis Surah An-Nur Ayat 2)*, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia Vol 2, NO 2, (Juli - Desember 2020).

Jurnal; Fazzan, *Korupsi di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam*, Jurnal ilmiah Islam Futura, Vol.14, No.2, (Februari, 2015).

Jurnal: MK Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, Millat: journal of Islamic studies and Hemeneties, Vol.1, No.1, (Juni 2016).

Jurnal: Muhammad Subekhi, *"Bunga Bank dan Riba dalam Pandangan Abdullah Saeed dan Relevansinya dengan Bunga Bank di Indonesia"*, Jurnal: Qolamuna, Vol 1, 1 (Juli 2015).

Jurnal: Sheyla Nichlatus Sovia, *"Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed,"* Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, IAIN Pomorogo (2016).

Jurnal; Annas Rolli Muchlisin, *"Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed,"* Maghza : Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016).

Jurnal: Imron Mustofa, *"Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'ân Abdullah Saeed,"* Islamica: Jurnal Studi Keislaman 10, No. 2 (1 Maret 2016).

Jurnal: Annas Rolli Muchlisin, *"Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed,"* Maghza : Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016).

Jurnal: Umar Zakka, *Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an Persepektif Abdullah Saeed*,
al-Thiqah Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia
Vol. 1, No. 1 (Oktober 2018).

Jurnal: Achmad Zaini, "Model Interpretasi al-Qur'an Abdullah Saeed", *Islamica*, Vol
6, 1 (September 2011).

Jurnal: Hatib Rachmawan, "*Hermeneutika al-Qur'an Kontekstual: Metode
Menafsirkan al-Qur'an Abdullah Saeed*", *Afkaruna*, 9, (Desember 2013).

